



BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Arti Dan Fungsi BPR

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam konteks ini bank merupakan badan usaha yang melaksanakan fungsi intermediary bagi pemerintah. Di Indonesia dikenal dua jenis bank yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

BPR mempunyai fungsi yang lebih sederhana dibandingkan dengan bank umum, yaitu :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan / atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit
3. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan berdasarkan peraturan pemerintah.
4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

2.1.2 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan seefektif dan seefisien mungkin, guna mencapai tujuan yang ditetapkan (Farid dan Siswanto, 1998). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 1996) kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan serta hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai jasa perbankan seperti pembayaran deviden, upah dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan darimanapun, karena merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Demikian juga halnya dengan kinerja perbankan dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai suatu bank dengan mengelola sumber daya yang ada dalam bank seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen.

Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/27/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 suatu bank dinyatakan sehat apabila memenuhi criteria CAMEL dan sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, terhitung posisi akhir Desember 2004, suatu bank dinyatakan sehat apabila memenuhi criteria CAMELS yang terdiri dari :

1. Capital, untuk rasio kecukupan modal
2. Assets, untuk rasio kualitas aktiva
3. Management, nuntuk menilai kualitas manajemen
4. Earning, untuk rasio rentabilitas
5. Liquidity, untuk rasio likuiditas
6. Sensitivity to market risk

2.1.2.1 Return On Assets (ROA)

ROA merupakan salah satu rasio rentabilitas yang digunakan untuk mengukur laba. Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas sutau bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Lukman

Dendawijaya,2000). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 ROA dapat dihitung dengan cara :

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100 \% \quad (1)$$

2.1.2.2 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Suatu perusahaan menginginkan efisiensi, yaitu kemampuan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan yang banyak. Pada perusahaan perbankan, efisiensi dilakukan agar perusahaan perbankan telah melakukan usaha pokoknya dengan benar. Efisiensi operasional perbankan ini diukur dengan BOPO. Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Rasio ini dapat dihitung menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dengan cara :

$$BOPO = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100 \% \quad (2)$$

Pengaruh BOPO terhadap laba dikemukakan oleh Bahtiar Usman (2003) dimana BOPO menunjukkan pengaruh yang negative, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya sehingga laba akan meningkat

2.1.2.3 Loan Deposit Ratio (LDR)

Ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan di masa yang akan datang merupakan pemahaman konsep likuiditas dalam indicator ini. Menurut Ali (2004) pengaturan likuiditas terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya yang harus segera dibayar. Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu Bank juga harus menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengolahan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi asetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal (SE. Intern BI,2004). Menurut Mulyono (1999), Loan Deposit Ratio (LDR) menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR adalah antara 80% sampai dengan 110%. Berdasarkan Surat Edaran

Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 LDR dapat dihitung dengan cara :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit}}{\text{Jumlah dana pihak ketiga}} \times 100 \% \quad (3)$$

Pengaruh LDR terhadap ROA, menurut penelitian yang dilakukan oleh Agus Suyono (2005) menunjukkan bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA. Semakin tinggi LDR suatu bank maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan mengakibatkan kenaikan laba sehingga LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.1.2.4 Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio antara kredit bermasalah yang ada di perbankan terhadap total jumlah kredit diberikan. Menurut Komang Darmawan (2004) NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan kredit oleh debitur, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisa terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Masyhud Ali, 2004). Kriteria NPL net dibawah 5 % dihitung sebagai berikut (sesuai SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Jumlah kredit}} \times 100 \% \quad \text{í í í í í í í í (4)}$$

Pengaruh NPL terhadap ROA berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negative terhadap laba, semakin tinggi NPL maka semakin besar resiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan menyebabkan turunnya laba.

2.1.2.5 Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% ke atas. Rasio ini dapat dihitung dengan cara :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Jumlah kredit}} \times 100 \% \quad \text{í í í í í ...í í í í (5)}$$

Pengaruh NIM terhadap ROA, dilakukan penelitian oleh Mawardi (2005) menunjukkan pengaruh yang positif artinya semakin tinggi pendapatan bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan maka ROA juga akan naik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh BOPO, LDR, NPL dan NIM terhadap ROA. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain :

Menurut Mawardi (2005) dalam penelitiannya tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank di Indonesia dengan total aset kurang dari 1 triliun. Dalam penelitiannya Mawardi menggunakan empat variabel yaitu BOPO, NPL, NIM dan CAR. Metode penelitian yang digunakan adalah persamaan regresi linier berganda. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa variabel NIM yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja perbankan yang diprosikan dengan ROA. Untuk variabel BOPO dan NPL berpengaruh negative terhadap ROA, sedangkan variabel NIM dan CAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Bahtiar Usman (2003) dalam penelitiannya tentang analisa rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada industri perbankan menunjukkan bahwa Quick Ratio, LDR, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, NIM, BOPO, Capital Adequacy Ratio (CAR), Leverage Multiplier, NPL dan Deposit Risk Ratio mempunyai pengaruh negative terhadap EAT (ROA)



PDF Complete

Your complimentary use period has ended. Thank you for using PDF Complete.

[Click Here to upgrade to Unlimited Pages and Expanded Features](#)

Amalia dan Hedyningtyas (2005) dalam penelitiannya tentang Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan menunjukkan bahwa BOPO dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan NPL dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Agus Suyono (2005) dalam penelitiannya tentang Analisis Rasio-rasio Bank yang Berpengaruh Terhadap ROA (Bank Umum 2001 ó 2003) menunjukkan bahwa CAR, BOPO dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan variabel NIM, NPL, pertumbuhan laba operasional dan pertumbuhan kredit tidak berpengaruh signifikan.

Secara ringkas, hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu dapat disajikan dalam tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Kesimpulan
1	Wisnu Mawardi (2005)	CAR, NPL, BOPO, NIM dan ROA	Regresi linier berganda	Hasil penelitian : keempat variabel CAR, NPL, BOPO serta NIM secara bersama-sama mempengaruhi kinerja bank umum. Untuk variabel CAR dan NIM mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO dan NPL, mempunyai pengaruh negative terhadap ROA. Dari keempat variabel yang paling berpengaruh terhadap ROA adalah variabel NIM
2	Bahtiar Ustman (2003)	QR, BR, GPM, NPM, GY on TA, NI on TA, LM, AU, CRR, DRR. PR, CAR dan EAT	Regresi linier berganda	QR, GY on TA, NI on TA, LM, CRR dan DRR cenderung mempunyai pengaruh positif terhadap ratio pendapatan mendatang, sedangkan BR, GPR, NPM dan PR sebaliknya.
3	Amalia dan Hedyningtyas (2005)	BOPO, NPL, NIM, CAR dan ROA	Regresi Linier Berganda	BOPO dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan NPL dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA
4	Agus Suyono (2005)	CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, pertumbuhan laba operasional, pertumbuhan kredit dan ROA	Regresi linier berganda	CAR, BOPO dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan NIM, NPL, pertumbuhan laba operasional dan pertumbuhan kredit berpengaruh tidak signifikan.

Sumber : Dari berbagai jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian Empirik

Suatu perusahaan perbankan dalam menjalankan usahanya bergantung pada aspek modal kualitas aktiva yang dimiliki, *net income* dari kegiatan operasinya, laba yang diperoleh, jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat, dan lain-lain. Aspek-aspek tersebut sangat mempengaruhi perolehan laba perusahaan.

Dalam penilaian tingkat kesehatan BPR, menurut Taswan (2006) disebutkan bahwa system penilaian tingkat kesehatan BPR pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh pada kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan kualitatif tersebut dilakukan terhadap factor-faktor permodalan (capital), Kualitas Aktiva Produktif (asset quality), Manajemen (management), Rentabilitas (earning power) dan likuiditas (liquidity) yang selanjutnya factor-faktor tersebut disingkat menjadi CAMEL. Dalam penelitian ini akan digunakan ROA, BOPO, LDR, NPL dan NIM.

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Dahlan Siamat, 1995). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya, sedangkan pendapatan operasi adalah segala bentuk pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bank. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Pengaruh BOPO terhadap ROA dikemukakan Mawardi (2005) dimana BOPO menunjukkan pengaruh yang negatif, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya sehingga ROA akan meningkat.

Pengaruh LDR terhadap laba (ROA) yang diteliti oleh Agus Suyono (2005) menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR suatu bank maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan pendapatan bunga bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba sehingga LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian yang ditunjukkan oleh Mawardi (2005) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, semakin tinggi NPL maka semakin besar resiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya ROA.

NIM merupakan rasio antara pendapatan bunga terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). Pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM suatu bank sehat bila memiliki NIM diatas 2 % (Muljono,1999). Pengaruh NIM terhadap ROA yang diteliti oleh Mawardi (2005) menunjukkan pengaruh signifikan positif artinya semakin semakin tinggi pendapatan bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan maka ROA juga akan meningkat.

2.4 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran teoritis yang telah di jelaskan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh BOPO terhadap ROA

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi dalam menjalankan usaha pokoknya

terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dalam masyarakat diperlukan biaya selain biaya bunga. BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi (Dahlan Siamat, 1995). Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya, sedangkan pendapatan operasi adalah segala bentuk pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bank. Pengaruh BOPO terhadap ROA dikemukakan Mawardi (2005) dimana BOPO menunjukkan pengaruh yang negatif, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya sehingga ROA akan meningkat. Dari uraian tersebut maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁: BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

2.4.2 Pengaruh LDR terhadap ROA

Loan to Deposit Ratio telah menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut :

1. Rasio LDR sebesar 110% atau lebih masuk dalam kategori tidak sehat;
2. Rasio LDR dibawah 110% masuk dalam kategori sehat.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyetujui bahwa batas aman dari *Loan to Deposit Ratio* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%. LDR menunjukkan seberapa besar kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun. Agus Suyono (2005) memberikan pengaruh signifikan positif terhadap ROA. Sebagaimana keterangan di atas bahwa LDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sehingga dapat diajukan menjadi hipotesis 2 sebagai berikut:

H_2 : LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.4.3 Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan ROA. Demikian sebaliknya semakin rendah NPL akan semakin tinggi ROA (Ali, 2004).

Penelitian yang ditunjukkan oleh Mawardi (2005) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, semakin tinggi NPL maka semakin besar resiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya ROA. Dan dari

keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, sehingga dapat diajukan hipotesis 3 sebagai berikut :

H_3 : NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

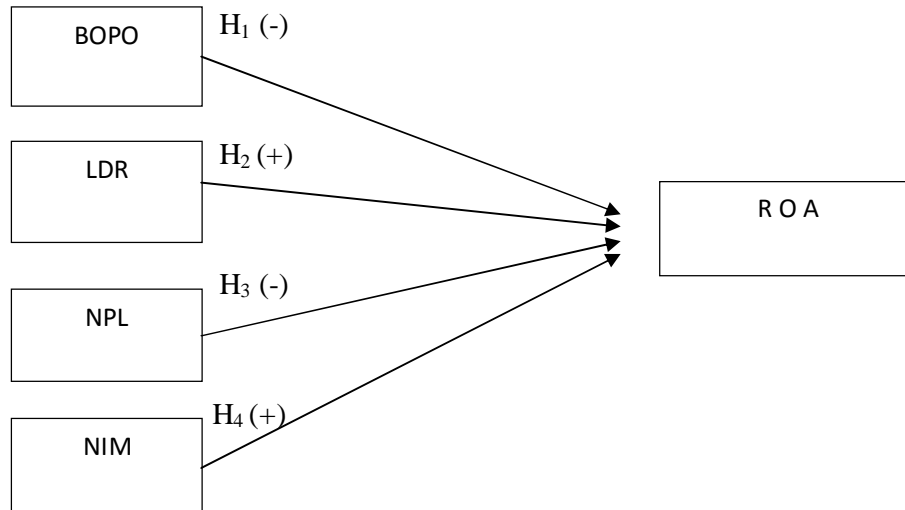
2.4.4 Pengaruh NIM terhadap ROA

NIM menunjukkan rasio terhadap pendapatan bunga bank (pendapatan bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap outstanding kredit, rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio NIM menunjukan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk kredit. Pengaruh NIM terhadap ROA yang diteliti oleh Mawardi (2005) menunjukkan pengaruh yang positif artinya semakin tinggi pendapatan bunga yang didapat dari kredit yang disalurkan maka laba juga akan meningkat. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA sehingga dapat dirumuskan hipotesis 4 sebagai berikut :

H_4 : NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

Secara lengkap untuk menyelesaikan masalah diajukan model empiric sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian Empirik



Variabel independen terdiri dari BOPO (X_1), LDR (X_2), NPL (X_3), NIM (X_4) serta variabel dependen ROA (Y) dari tahun 2004 ó 2009.